

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, yaitu membaca, menulis, mendengarkan (menyimak) dan berbicara. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri dari dua sifat, reseptif (menerima informasi) juga produktif (memberi atau menyampaikan informasi), melalui media lisan (ucapan) atau tulisan.

Menurut (Slamet 2008: 141) keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca.

Hendrawan dan Indihadi (2019) dalam jurnanya menjelaskan salah satu kesulitan siswa SD dalam pembelajaran menulis teks deskripsi adalah pengembangan topik tulisan menjadi teks utuh, sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis teks deskripsi siswa belum optimal. Keterampilan menulis siswa SD kelas tinggi dapat ditingkatkan melalui latihan sederhana melalui pembiasaan menulis kembali isi teks (bacaan) yang dibaca, agar keterampilan menulis siswa dapat terasah.

2. Deskripsi

a. Pengertian Deskripsi

Deskripsi merupakan suatu jenis tulisan yang berkaitan dengan suatu penulis untuk memberikan perincian objek yang digambarkan. Menurut Keraf (1981: 93) bahwa kata deskripsi berasal dari kata latin describe yang berarti menulis tentang atau membeberkan suatu hal. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata peri-memerikan yang berarti ‘melukiskan sesuatu hal’.

Berdasarkan uraian tersebut, Keraf (1981: 93) berpendapat bahwa deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk membeberkan perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Bertalian dengan itu, Kurniasari (2014: 141) menjelaskan bahwa deskripsi berisi mengenai pengalaman yang digambarkan secara jelas. Pengalaman tersebut bisa dalam bentuk suatu objek. Ketika membaca dan mendengar, seolah-olah pembaca atau pendengar merasakan sendiri seperti melihat, mendengar, atau menyentuh.

Pernyataan di atas menunjukkan teks deskripsi merupakan teks yang memaparkan objek yang berhubungan dengan pengindraan. Hal tersebut dipertegas oleh Parera (1987: 5), bahwa deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang hidup dan berpengaruh. Karangan ini berhubungan dengan pengalaman panca indra seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasan.

Sujanto (1998: 11), menjelaskan bahwa deskripsi merupakan paparan tentang resepsi yang ditangkap oleh panca indra. Kita melihat, mendengar,

mencium, dan merasa melalui alat-alat indra manusia, dan dengan panca indra itu agar dapat dihayati oleh orang lain. Menulis teks deskripsi sebagai suatu teks yang memberikan gambaran suatu objek atau peristiwa yang berdasarkan hasil dari proses pengamatan, perasaan, dan pengalaman penulis.

Pembelajaran menulis teks deskripsi dapat membantu siswa dalam melatih kepekaan karena dengan menulis teks deskripsi, siswa dapat menjelaskan secara nyata suatu objek ataupun suasana tertentu. Selain itu, siswa dapat menulis secara rinci unsur-unsur, ciri-ciri dan struktur bentuk suatu benda secara konkret dalam bentuk teks yang dapat diinformasikan kepada pembaca.

b. Ciri Paragraf Deskripsi

Kurniasari (2014: 141), ciri-ciri paragraf deskripsi sebagai berikut.

- 1) Isinya menggambarkan suatu benda, tempat, makhluk hidup, atau suasana tertentu.
- 2) Penggambaran yang dilakukan dengan menggunakan panca indra yang digunakan di antaranya indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, indra pengecap, atau indra perabaan.
- 3) Tujuan membaca paragraf deskripsi, yakni seolah-olah orang yang membaca atau diceritakan ikut merasakan dan melihat sendiri objek yang dimaksud.

c. Pola Pengembangan Paragraf

Kurniasari (2014: 142), mengemukakan pola pengembangan paragraf deskripsi terbagi menjadi dua pola yakni sebagai berikut.

1) Pola Subjektif

Pola subjektif yakni pola yang digunakan untuk menggambarkan objek yang dimaksud namun dengan cara penggambaran yang disertai dengan opini dari penulis misalnya “tempat tersebut nyaman dilihat, menyenangkan, dan menyeramkan”. Kalimat tersebut termasuk jenis subjektif dari orang yang menggambarkan.

2) Pola Objektif

Pola objektif yakni pola pengembangan paragraf deskripsi yang penggambarannya tidak disertai dengan opini atau pendapat dari penulis. Hasil penggambaran yang didapat pun bersifat objektif, sesuai dengan objek yang digambarkan, tanpa sedikit pun menggunakan opini.

d. Struktur Kerangka Deskripsi

Shinigami (2013), dalam Wikipedia menjelaskan bahwa struktur karangan deskripsi meliputi identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi bagian. Identifikasi berisi ciri, benda, tanda, dan sebagainya yang ada dalam teks yang diamati. Klasifikasi berisi pengelompokan menurut jenis dan kelompok. Deskripsi bagian berisi tentang gambaran-gambaran bagian di dalam teks tersebut.

Mahsun (2014: 45), struktur teks deskripsi adalah sebagai berikut.

1) Judul

Dalam judul, dituliskan beberapa kata yang mewakili isi dari teks deskripsi dan objek yang dideskripsikan.

2) Deskripsi umum

Pada bagan deskripsi umum dijelaskan tentang definisi/identitas objek yang dideskripsikan

3) Deskripsi bagian

Pada deskripsi bagian, dijelaskan pengklasifikasian objek yang dideskripsikan. Pengklasifikasian dijelaskan secara lebih rinci dengan memberikan gambaran-gambaran yang jelas.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur teks deskripsi terdiri dari judul, deskripsi umum, dan deskripsi bagian.

e. Teknik Pembelajaran Menulis Deskripsi

Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi tertentu, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta tujuan atau indikator pembelajaran akan tercapai. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah guru harus menguasai media penyajian. Perlu dipahami bahwa setiap jenis media penyajian hanya sesuai atau tepat untuk mencapai tujuan tertentu pula. Dalam mencapai tujuan media penyajian dipandang sebagai suatu alat digunakan oleh guru agar tujuan dari pembelajaran tercapai. Oleh karena itu dalam menggunakan media bagi seorang guru harus memperhatikan situasi, kondisi dan tujuan tertentu. Hal ini sangat diperlukan untuk penguasaan setiap media penyajian sehingga guru mampu mengetahui, memahami, dan terampil menggunakannya sesuai dengan tujuan yang dicapai media penyajian mempunyai ciri khas yang berbeda antara satu dengan lainnya maka diharapkan, guru perlu

memiliki suatu pola atau standar untuk mempelajari media itu bisa saling melengkapi.

Menulis deskripsi dengan media lingkungan sekitar dimaksudkan agar siswa dapat menulis deskripsi dengan cepat dan tepat dengan media objek yang dilihatnya langsung. Untuk menulis deskripsi dengan media lingkungan sekitar siswa bisa diajak ke luar kelas untuk melihat objek yang mereka senangi. Menulis deskripsi berdasarkan lamunan adalah siswa diajak melamun atau berimajinasi, dengan kata lain siswa diajak melamunkan sesuatu, contohnya: tokoh idola, alam, hewan dan lain-lain kemudian siswa menuliskan lamunanya ke dalam bentuk deskripsinya.

Menulis deskripsi berdasarkan gambar adalah siswa dapat membuat deskripsi dengan cepat dan benar berdasarkan gambar yang dilihatnya. Siswa melihat gambar yang diberikan oleh guru dan melihat itu siswa menulis deskripsi. Menulis deskripsi berdasarkan cerita adalah siswa dapat membuat deskripsi berdasarkan cerita yang dibacanya. Siswa membaca cerita dalam waktu yang telah ditentukan, setelah itu siswa dapat menulis deskripsi atas dasar cerita yang telah dibaca. Meneruskan deskripsi adalah menulis deskripsi dengan cara siswa diberi lembar deskripsi yang belum selesai penulisannya, kemudian siswa meneruskan penulisannya deskripsi yang belum selesai tersebut sehingga menjadi sebuah deskripsi yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran menulis deskripsi bermacam-macam. Tetapi peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan keterampilan

menulis deskripsi, peneliti menggunakan media lingkungan sekitar sebagai media penyajian atau metode. Media lingkungan sekitar dipandang sebagai cara yang menarik, mempunyai banyak kesan, ada penilain, atau peristiwa yang dapat ditangkap dan dituangkan dalam bentuk deskripsi.

3. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan ke permasalahan yang lainnya (Hanafiah : 2010).

b. Prinsip Pendekatan Kontekstual

Prinsip pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran. Berikut adalah uraian mengenai ketujuh komponen utama tersebut, yaitu :

1) Konstruktivisme (constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar di mana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang

dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

2) Menemukan (Inquiry)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (inquiry) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (observation), bertanya (questioning), mengajukan dugaan (hypothesis), pengumpulan data (data gathering), penyimpulan (conclusion).

3) Bertanya (Questioning)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk : 1) menggali informasi, 2) menggali pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon kepada siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, 8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa

4) Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari “sharing” antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah,

dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

5) Pemodelan (Modeling)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

6) Refleksi (Reflection)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

7) Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil

4. Media Lingkungan Sekitar

Menurut Djamarah (1996:136) Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Media pembelajaran dikembangkan untuk membuat proses pembelajaran aktif, kreatif dan produktif. Dengan media pembelajaran yang tepat diharapkan siswa mampu berpikir mengobservasi, dan menganalisis sesuai dengan kemampuan siswa sendiri. Siswa belajar bukan hanya mampu menghafal dan menirukan pendapat orang lain tetapi siswa diharapkan mampu berpendapat sendiri.

Kurikulum berbasis kompetensi membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Berbicara tentang keaktifan siswa sehubungan dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi, maka seorang guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang hidup tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi bisa dilakukan di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas sangat dimungkinkan untuk memperdalam pembelajaran dengan melihat kenyataan atau contoh konkret.

Media lingkungan sekitar merupakan media pembelajaran yang dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk langsung melihat atau mengamati objek atau sesuatu yang ingin diketahui secara langsung. Media lingkungan sekitar dalam proses pembelajaran memiliki beberapa tujuan sebagai berikut : 1) dengan media lingkungan sekitar siswa diharapkan mampu memperoleh pengalaman langsung dari objek yang diamati atau dilihat, 2) siswa diharapkan dapat menghayati tugas pekerjaannya, serta dapat bertanggung jawab. Dengan cara seperti ini mereka dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya dalam pelajaran, atau dalam pengetahuan umum. Selain itu mereka dapat dilihat, mendengar, meneliti, dan mencoba apa yang dihadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan dan sekaligus dalam waktu yang sama dapat mempelajari beberapa mata pelajaran, 3) siswa dalam mengamati objek secara langsung bisa dijadikan sebagai ajang belajar yang santai tetapi serius (Fauziyah 2006:25).

Media lingkungan sekitar sangat bermanfaat dalam pembelajaran menulis deskripsi. Dengan melihat langsung objek yang diamati, diharapkan

media lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mengapresiasi khususnya pembelajaran sastra. Termotivasi untuk ikut aktif dalam pembelajaran serta siswa merasa terbelah sehingga siswa akan lebih mudah menuangkan ide, perasaan atau gagasan ke dalam sebuah bentuk ekspresi (deskripsi).

Belajar menulis deskripsi dengan menggunakan media lingkungan sekitar, siswa akan lebih banyak mengetahui secara langsung tentang objek yang dilihat. Media lingkungan sekitar dalam pembelajaran menulis deskripsi merupakan salah satu penerapan pembelajaran kontekstual. Siswa dapat terlibat langsung dengan apa yang dipelajari dalam situasi yang sebenarnya. Dengan demikian para siswa dapat memadukan antara teori dan praktek atau dengan hal –hal yang nyata-nyata.

Penerapan media lingkungan sekitar dalam pembelajaran menulis deskripsi adalah siswa menulis deskripsi dengan media objek yang dilihatnya. Dalam proses pembelajaran ini siswa bisa diajak ke luar kelas untuk melihat objek yang disenangi oleh siswa. Contoh penerapan media tersebut di dalam pembelajaran

- a. Guru berusaha menggali informasi tentang menulis deskripsi
- b. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran saat itu
- c. Guru memberikan semangat kepada siswa dengan cara menampilkan gambar para penyair yang sudah terkenal dan sukses
- d. Guru memberikan contoh deskripsi, kemudian siswa disuruh mengamati dan menentukan unsur-unsur dalam deskripsi tersebut
- e. Guru menampilkan sebuah objek buku di depan kelas, kemudian

siswa diminta untuk menuangkan ekspresinya ke dalam bentuk tulisan berdasarkan objek yang diamati tersebut.

- f. Guru memberikan penguatan tentang cara menuangkan gagasan ke dalam bentuk deskripsi
- g. Guru mengkondisikan siswa dengan cara membagi kelompok untuk mengamati objek di luar kelas
- h. Siswa mengadakan pengamatan terhadap objek yang dilaksanakan di luar kelas dan membuat deskripsi terhadap objek yang diamati
- i. Siswa memasuki kelas, dan guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk membacakan deskripsinya di depan kelas. Kemudian siswa yang lain mendengarkan dan menilai deskripsi tersebut dan deskripsi sendiri berdasarkan kriteria penilainya yang ada
- j. Guru memberikan penguatan tentang materi pembelajaran hari itu
- k. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang kemudahan dan kesulitan cara menulis deskripsi dengan media lingkungan sekitar

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran kontekstual adalah konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berpijak pada pembelajaran yang menganut kurikulum berbasis kompetensi yaitu pembelajaran kontekstual, maka salah satu media pembelajaran kontekstual terutama pembelajaran sastra menulis deskripsi adalah media lingkungan sekitar. Dengan

menggunakan media ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bersastra terutama terampil menulis deskripsi, karena dengan cara mengamati objek langsung siswa langsung berhubungan dengan apa yang dipelajari atau siswa diharapkan pada suatu hal yang nyata.

Adapun latar belakang menggunakan objek langsung sebagai subjek menulis deskripsi karena kebiasaan pembelajaran sastra selama ini menggunakan metode konvensional, yaitu metode pembelajaran yang bersifat menonton atau kurang kreatif bagi seorang guru dalam menciptakan teknik pembelajaran. Jadi hal inilah yang membuat siswa menjadi jenuh dan kurang tertarik dalam belajar sastra. Dengan media lingkungan sekitar diharapkan siswa menjadi lebih kreatif karena siswa langsung diajak untuk mengamati satu objek. Selain itu siswa menjadi senang, mereka bisa belajar sambil bermain dalam satu waktu.

C. Hipotesis Tindakan

Pembelajaran menulis deskripsi siswa kelas VI SD Negeri Tinawun I Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro menggunakan media lingkungan sekitar maka hasil belajar siswa akan meningkat. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan aktivitas kemampuan berpikir atau berekspresi dalam menuangkan ide/gagasan dan pikiran ke dalam bahasa tulis khususnya deskripsi.

D. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian tentang pembelajaran sastra terutama menulis deskripsi telah banyak dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Hasyim (2001), Arintoko (2004), dan Isnanto (2005) dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Hasyim (2001) dalam penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Deskripsi yang Bertemakan Pengalaman Pribadi dengan Metode Karya

Wisata di SLTP Muhamadiyah 7 Pegandon Kendal, ”menemukan bahwa metode karya wisata merupakan salah satu metode yang mampu meningkatkan keterampilan menulis deskripsi. Selain itu metode karya wisata merupakan metode yang mampu menciptakan suasana pembelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini disebabkan siswa diajak belajar secara kontekstual atau melihat benda atau objek secara langsung sehingga tertarik untuk belajar.

2. Arintoko (2004) juga melakukan penelitian yang sama dalam meningkatkan keterampilan menulis deskripsi yaitu menggunakan metode atau teknik karya wisata. Pada skripsinya yang berjudul ”Peningkatan Keterampilan Menulis deskripsi Diapan siswa Kelas V SD PL Santo Yusup Semarang Melalui Metode Karya Wisata 2003/2004”. Ditunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis deskripsi diapan melalui metode karya wisata. Besarnya peningkatan itu dapat dilihat dari hasil tes siklus I sebesar 10,0 atau 67% dan pada siklus II sebesar 11,2 atau 75%. Ini berarti nontes juga diperoleh satu yaitu banyak siswa yang merasa senang mengikuti pembelajaran dengan metode karya wisata.
3. Isnanto (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Geguritan Melalui Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan pada Siswa Kelas II D SMP Negeri 1 Sukorejo Kendal, ”menjelaskan bahwa dengan adanya pendekatan kontekstual komponen pemodelan dalam membelajarkan siswa tentang menulis deskripsi, dapat merubah perilaku siswa yaitu siswa menjadi aktif dan kondusif.

Berpijak dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, penelitian tentang menulis deskripsi dengan media lingkungan sekitar sebagai salah satu penerapan kurikulum berbasis kompetensi di SD belum pernah dilakukan. Dengan media lingkungan sekitar diharapkan siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan produktif karena siswa langsung diajak untuk mengamati suatu objek. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menuangkan ide, perasaan, atau gagasan ke dalam sebuah bentuk ekspresi (deskripsi). Sekilas metode yang digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini hampir sama, tetapi hal ini berbeda. Metode karya wisata harus dilakukan di luar kelas, sedangkan media lingkungan sekitar dilakukan di dalam atau di luar kelas.